

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Definisi Peran

a. Pengertian Peran

"Istilah 'peranan' berasal dari kata 'peran', yang merujuk pada seperangkat harapan terhadap perilaku yang harus ditunjukkan oleh individu sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Dengan demikian, peranan dapat dipahami sebagai aspek penting dari tanggung jawab utama yang harus dijalankan oleh seseorang dalam konteks sosial tertentu."¹²

Menurut terminologi, peran adalah sekumpulan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh orang yang berada dalam posisi tertentu dimasyarakat. Peran dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai "role", yang berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan" dan berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." Peran dimaksudkan untuk menggambarkan rangkaian tindakan yang diharapkan dilakukan oleh individu yang berposisi dalam masyarakat. Namun, peranan adalah apa yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.¹³

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka,2007),845.

¹³ Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (*Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*), (Bandung: Alfabeta, 2014),86.

Banyak orang menggun Peran, menurut Hamalik, adalah pola tingkah laku tertentu yang dimiliki oleh semua orang yang bekerja di pekerjaan atau jabatan tertentu.

Peran, bagaimanapun, didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai perangkah tingkah laku seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa peran adalah pola tindakan yang merupakan karakteristik yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang dianggap penting oleh masyarakat. Peran orang tua sangat penting bagi anak dalam sebuah keluarga, terutama ketika anak memasuki usia sekolah dan menempuh pendidikan. Akan istilah "peran" untuk menggambarkan posisi atau kedudukan seseorang, atau "peran" untuk menggambarkan apa yang dimainkan oleh aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata "peran". Menurut kamus Oxford, "peran" atau "role" berarti "bagian aktor; tugas seseorang atau fungsi."¹⁴

b. Pengertian Orang tua

Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan individu yang memikul tanggung jawab dalam suatu unit keluarga, khususnya dalam pengelolaan urusan rumah tangga, dengan peran sebagai ayah dan ibu. Kedua peran tersebut menuntut tanggung

¹⁴ Diana Sari (*Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa*) Vol.1. Dalam journal. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. November (2017), 41.

jawab penuh terhadap keberlangsungan hidup anak-anak. Hal ini dikarenakan anak memiliki hak fundamental untuk memperoleh perawatan dan bimbingan dari orang tua hingga mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, anak memerlukan perhatian dan pemahaman yang memadai agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang matang secara fisik dan psikologis.¹⁵

Zakiah Daradjat dalam karya ilmiahnya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena pendidikan pertama kali diterima oleh anak dari orang tua. Oleh karena itu, pendidikan yang paling awal dan mendasar berlangsung dalam lingkungan keluarga.¹⁶

Menurut Noer Aly, orang tua adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mengajarkan anak, karena anak secara alami berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya selama masa kanak-kanak mereka. Dari merekalah anak mulai belajar.¹⁷

Pendidikan orang tua sangat penting karena keduanya mempengaruhi masa depan anak-anak. Karena anak-anak menerima pendidikan pertama mereka dari orang tua mereka,

¹⁵ Afiatin Nisa, (*Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*). Vol. II. Dalam journal Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI. No. 1 Maret (2015), 4.

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, (*Ilmu Pendidikan Islam*), (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 35.

¹⁷ Hery Noer Aly, (*Ilmu Pendidikan Islam*), (Jakarta: Logos, 1999), 87.

orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Akibatnya, pendidikan pertama diberikan dalam keluarga.¹⁸

karena mempunyai korelasi darah dengan anak, maka orang tua dianggap menjadi pendidik alamiah. Orang tua memainkan kiprah krusial dalam kehidupan anak sebab mereka merupakan orang pertama yang mereka temui, orang yang mensugesti kualitas hidup anak, serta orang yg paling dekat secara fisik dan psikologis menggunakan mereka.¹⁹

Pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama orang tua. Untuk mendukung perkembangan nilai-nilai kehidupan, kebenaran, moralitas, dan agama pada anak, serta agar anak mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sebagai manifestasi peran orang tua sebagai pendidik, maka orang tua perlu memberikan penerimaan, kasih sayang, dorongan, serta dukungan yang konsisten agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang berperan aktif dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.²⁰ Orang tua berperan dalam memberikan pendidikan dasar mengenai agama, nilai-nilai kebangsaan, serta norma-norma perilaku baik dan sosial di lingkungan rumah sebagai tempat awal pembentukan karakter.²¹

¹⁸ Zakiah Drajat, *Op.Cit.* 35.

¹⁹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan*.(Jakarta: Gramedia 2019), 136.

²⁰ Bukhori Umar, *Op.Cit*,84.

²¹ Dindin Jamaluddin, *Op.Cit*,40.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa orang tua merupakan individu dewasa yang memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan, melakukan pengawasan, serta mengarahkan jalannya kehidupan anak-anak mereka, termasuk dalam konteks interaksi anak dengan kemajuan teknologi. Dalam hal ini, orang tua merujuk pada figur ayah dan ibu.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peran sentral dalam pembentukan serta pembinaan anak-anak baik secara fisik maupun psikologis. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar mampu berkembang menjadi generasi yang selaras dengan tujuan hidup manusia.

Secara keseluruhan, berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan energi psikologis yang diarahkan pada tindakan ayah, ibu, atau wali dalam mendampingi anak selama berpartisipasi dalam berbagai aktivitas.

Kegagalan orang tua dalam mengawasi atau memenuhi tanggung jawabnya sebagai figur ayah dan ibu berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Oleh karena itu, peran ayah dan ibu sangat krusial dalam memberikan pendidikan serta perhatian yang optimal kepada anak-anak mereka.

c. Peran Orang Tua

Menurut Maulani, fungsi orang tua merupakan sekumpulan tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam berkolaborasi serta memiliki tanggung jawab terhadap anak sebagai contoh yang baik untuk diikuti. Tanggung jawab orang tua dimulai sejak proses pembuahan atau secara terus-menerus terkait dengan rangsangan tertentu, baik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun sikap moral, spiritual, dan emosional anak yang mandiri. Adapun menurut umar²² peran orang tua yang dimaksud sebagai berikut :

a. Sebagai Pendidik

Orang tua mengajar dan membimbing anak mereka dari lahir hingga dewasa, termasuk pelajaran hidup, agama, dan pelajaran umum.

b. Sebagai Pendorong

Orang tua memberikan dorongan motivasional mengenai pentingnya proses belajar dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar anak, sehingga anak memiliki kesadaran akan pentingnya dan kebutuhan terhadap harapan yang disampaikan oleh orang tua.

²² Umar, M. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Islami*. Jakarta: Pustaka Ilmu Mandiri. (2021).

c. Sebagai Fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator mengacu pada tindakan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran anak.

d. Sebagai Pembimbing

Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan dukungan kepada anak yang mengalami kesulitan, agar anak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri dengan kesadaran penuh.

Peningkatan perhatian orang tua berkontribusi pada peningkatan karakter religius anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan akhlak anak.²³

Menurut Nirwana²⁴ peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Kedua orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka.

²³ Christiani Purwaningsih, dkk “Peran Orang Tua Dalam Keluarga” Jurnal Vol 6, Nomor 4, Januari (2022), 2448.

²⁴ Iftita Rizki Amalia, dkk ,*Op.cit*, 1213.

- b. Orang tua bertugas untuk menciptakan suasana yang kondusif, menjaga ketenteraman serta ketenangan di lingkungan rumah, sekaligus memastikan kestabilan psikologis anak-anak.
- c. Hubungan antara orang tua dan anak harus didasarkan pada saling penghormatan, yang mencakup pengurangan kritik serta pembicaraan negatif terkait kepribadian dan perilaku anak. Hal ini bertujuan untuk membangun iklim kasih sayang dan kedekatan emosional, sembari orang tua tetap menjaga hak-hak hukum yang melekat pada diri mereka dan pihak lain.
- d. Orang tua perlu menumbuhkan rasa kepercayaan dengan memberikan penghargaan serta pengakuan yang layak kepada anak-anaknya, karena hal tersebut dapat mendorong kemajuan, motivasi, serta keberanian dalam mengambil sikap.
- e. Melalui penyelenggaraan pertemuan keluarga, orang tua dapat lebih memahami kebutuhan psikologis anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Pertemuan tersebut dapat berupa kegiatan bersama maupun dialog pribadi, di mana orang tua berperan sebagai sumber utama solusi berbagai permasalahan anak. Dengan demikian, anak tidak bergantung pada informasi dari sumber eksternal dan

menjadikan orang tua sebagai teladan dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka.

Serupa dengan peran yang dijalankan oleh orang tua terhadap anaknya, peran tersebut mencerminkan tanggung jawab atau kewajiban yang harus dilaksanakan. Peran seseorang terbentuk sebagai konsekuensi dari posisi atau status sosial yang dimilikinya. Setiap anak memperoleh banyak pengetahuan mengenai keluarga dan lingkungan rumah dari orang tua mereka, yang berperan sebagai pendidik utama dalam proses pembelajaran tersebut.²⁵ Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak mereka karena pendidikan mereka akan menentukan masa depannya. Peran dan upaya orang tua harus diperhatikan dengan cermat agar kepribadian anak tumbuh dan berkembang secara sempurna.²⁶

Banyak pendapat seringkali muncul dari pemahaman yang sama tentang peran. Beberapa orang melihat peran sebagai upaya untuk membantu, sementara yang lain melihatnya sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Apa yang dimaksud dengan

²⁵ Dindin Jamaluddin. “*Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia 2013),135.

²⁶ *Ibid.*, 137.

peran berbasis dapat dipahami sebagai Proses atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dewasa dengan kesadaran penuh dalam memberikan arahan, instruksi, serta pendampingan kepada individu atau kelompok tertentu untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sosial masyarakatnya. pada dua pendapat sebelumnya.

Berdasarkan definisi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, orang tua merujuk pada individu yang telah mencapai usia lanjut.²⁷ Orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan anak, sebab mereka merupakan lingkungan sosial pertama yang dijumpai anak, menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup anak, serta merupakan figur yang memiliki kedekatan fisik dan psikologis paling signifikan dengan anak.²⁸ Dengan demikian, peran orang tua merupakan suatu proses atau tindakan yang didasarkan pada kesadaran untuk memberikan arahan, panduan, serta bimbingan kepada anak, sehingga anak mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, “*Kamus Umum*”, (Jakarta:Gramedia 2020),135.

²⁸ Dindin Jamluddin, *Op.Cit*, 138.

Dalam bahasa asing, "religion" berarti agama atau kepercayaan akan kekuatan kodrat di atas manusia, dan "religius" berasal dari kata "religius", yang berarti sifat religius yang ada pada seseorang.²⁹ Sikap dan perilaku orang yang religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran terhadap orang-orang dari agama lain, dan mampu hidup dengan rukun. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu berusaha menjalin kerukunan hidup dengan orang-orang dari agama yang berbeda.

b. Membentuk Karakter Religius Pada Anak

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber utama dalam pembentukan pendidikan karakter. Prinsip dasar akhlak Islam berlandaskan pada sikap ketundukan, yang sejalan dengan makna etimologis kata "Islam", yaitu kedamaian dan kepasrahan.³⁰ Dalam Kamus

²⁹ Thontowi,A.. *Hakekat Religiusitas*. (2012) (Online), (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), diakses 9 Agustus 2023, pukul 21.00 WIB

³⁰ Agus Wibowo, "Pendidikan karakter"(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 26- 27.

Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat mental, moral, atau etika yang menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya.³¹ Dalam konteks ini, karakter dipahami sebagai unsur yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, yang tidak didasarkan pada aspek fisik seperti warna kulit, jenis rambut, dan sejenisnya, melainkan terletak pada moralitas serta sifat-sifat psikologis yang dimiliki seseorang.³² Metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pengetahuan, kesadaran, atau keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Allah SWT, diri sendiri, orang lain, dan negara mereka untuk membantu mereka menjadi manusia yang sempurna.

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka membentuk kemampuan, kepribadian, dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun istilah "karakter" digunakan dalam ketentuan tersebut, undang-undang tidak memberikan definisi eksplisit,

³¹ 4Saptono. "Dimensi-dimensi pendidikan karakter", (Jakarta:Erlangga Group 2004), 17.

³² Bambang Qomaruzzaman."Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila" (Bandung: Simbiosa Rekatama Media 2011), 6-7.

sehingga memunculkan beragam penafsiran mengenai maknanya.³³

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter dapat dipahami sebagai seperangkat sifat yang senantiasa dipandang luhur dan menjadi indikator dari kebaikan, kebijaksanaan, serta kematangan moral seseorang. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tradisional yang secara umum diterima sebagai landasan utama dalam perilaku moral. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap saling menghormati, tanggung jawab, kasih sayang, kedisiplinan, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, serta kecintaan kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk seperangkat nilai yang tertanam dalam diri individu dan menjadi ciri khas kepribadiannya, yang pada akhirnya membentuk karakter secara menyeluruh..³⁴

Karakter individu merujuk pada pola pikir dan tindakan yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan serta berinteraksi secara harmonis dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Individu yang memiliki karakter baik mampu membuat keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab atas konsekuensi yang ditimbulkan. Karakter merupakan

³³ Sutarjo Adi Susilo J.R, “*Pembelajaran nilai karakter*”,(Jakarta: Rajawali Pers 2014),76.

³⁴ *Ibid*,77.

pola pikir, sikap, dan perilaku yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga sulit diubah atau digoyahkan.

Karakter dapat dimaknai sebagai seperangkat etika, sifat psikologis, atau perilaku sopan santun yang menjadi pembeda antara individu satu dengan lainnya; dalam hal ini, istilah "kualitas" kerap digunakan untuk merujuk pada karakter tersebut. Sementara itu, menurut Dickona, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif melalui penerapan sebelas (11) prinsip utama.

- 1) Menetapkan prinsip-prinsip universal atau nilai-nilai dasar sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter.
- 2) Merumuskan definisi karakter secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan).
- 3) Mengimplementasikan pendekatan yang bersifat proaktif, komprehensif, dan dirancang secara sistematis.
- 4) Membangun lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi kepedulian dan saling menghargai antarwarga sekolah.
- 5) Menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengembangkan kurikulum akademik yang relevan dan bermakna, yang mampu menanamkan rasa saling menghormati, membentuk sikap positif, serta mendukung keberhasilan belajar siswa.

- 7) Mendorong peningkatan motivasi intrinsik peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.
- 8) Menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral yang melibatkan seluruh komponen sekolah, baik tenaga pendidik, peserta didik, maupun tenaga kependidikan.
- 9) Menumbuhkan budaya kolektif dalam kepemimpinan moral yang dilandasi oleh nilai-nilai bersama.
- 10) Melibatkan keluarga serta masyarakat luas sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan karakter.
- 11) Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap budaya karakter di sekolah, peran pendidik dalam pembinaan karakter, serta tingkat internalisasi nilai-nilai karakter oleh peserta didik.³⁵

Menurut pengertian yang berlaku, pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang terencana dan sistematis dalam seluruh aspek kehidupan sekolah guna mendukung perkembangan karakter secara optimal. Sekolah perlu mengintegrasikan seluruh proses pembelajaran, kualitas interaksi antar individu, serta pengelolaan mata pelajaran sebagai bagian dari strategi untuk memfasilitasi pembentukan karakter siswa. Selain itu, peran administrasi kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah

³⁵ *Ibid*, 82

secara menyeluruh juga sangat penting untuk mendukung tujuan pendidikan karakter tersebut.³⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter berbeda dengan proses pembelajaran kepribadian, mengingat karakter dan kepribadian merupakan konsep yang tidak identik. Kepribadian merujuk pada pola perilaku individu yang terbentuk sebagai hasil dari pendidikan dan pengalaman pembelajaran, sehingga lingkungan berperan signifikan dalam pembentukan kepribadian tersebut. Sebaliknya, karakter merupakan sifat dasar yang melekat pada individu sejak lahir.

Ada beberapa bagian karakter yang asli. Orang yang memiliki kepribadian memiliki karakter.³⁷ Pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk mengimbangi efek negatif globalisasi yang telah menghancurkan nilai-nilai tradisional yang telah lama kita terima sebagai norma dan moral. Akibatnya, pendidikan karakter adalah kebutuhan yang mendesak bagi negara Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat harus mendukung penuh upaya pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar yang mendukung pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁸

³⁶ Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan." (Jakarta : Kencana, Cet-3 2013),14

³⁷ Hamka Abdul Aziz. "Karakter Guru Profesional." (Jakarta: PT Al-Mawardi Prima2016), 218

³⁸ *Ibid*, 214

Akibatnya, karakter dibentuk melalui internalisasi berbagai nilai, moral, dan standar moral, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Karakter adalah sikap dan perilaku seseorang, yang dinyatakan dalam pikiran, perasaan, atau tindakan yang membedakan mereka dari orang lain. Orang yang memiliki karakternya akan tetap melekat pada mereka. Selain itu, kepribadian dan karakter adalah definisi yang mungkin dari karakter. Karakter tersebut diciptakan melalui proses internalisasi nilai-nilai yang berasal dari seluruh aktivitas manusia.

Apakah itu hubungannya dengan lingkungan umum, dengan Tuhan, atau dengan individu. Nilai-nilai ini didasarkan pada aturan agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁰

Karena kepribadian dan karakter berbeda, membangun kepribadian tidak sama dengan membangun karakter. Pendidikan dan pengajaran menentukan tingkah laku atau tingkah laku manusia. Oleh karena itu, lingkungan membentuk dan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Sebaliknya, karakter mendasar yang dimiliki seseorang sejak lahir disebut karakter.⁴¹

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang terintegrasi dan seimbang yang membentuk karakter

³⁹ Darmiyati Zuchdi. "Pendidikan Karakter Yogyakarta." (UNY Press 2015),30

⁴⁰ Retno Listyarti. "Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif." (Jakarta:Elangga 2012),8

⁴¹ Hamka Abdul Aziz. "Karakter Guru Profesional," (Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2016), 218

dan akhlak mulia peserta didik. sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh lulusan di setiap satuan pendidikan. Diharapkan siswa dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, mempelajari nilai-nilai moral dan akhlak mulia, dan menginternalisasi dan mempersonalisasi pengetahuan tersebut sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari melalui pendidikan karakter. Pembinaan di satuan pelajaran mendorong penataan budaya sekolah atau madrasah. Budaya ini terdiri dari nilai-nilai yang mendasari tingkah laku, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari, serta gambaran yang dihayati oleh semua siswa dan lingkungan sekitar mereka. "Budaya sekolah" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat melihat sekolah.⁴²

c. Nilai Karakter Yang Ditanamkan Ke Anak

Pelajaran, pemahaman, penjelasan, dan pemahaman tidak cukup untuk mempromosikan kepribadian agama anak. Instruksi diperlukan untuk mengomunikasikan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Ini berarti bahwa Anda perlu berusaha untuk membimbing, membimbing, dan menemani mereka dalam keadaan tertentu. Ini berlaku terutama ketika anak-anak merasa tidak merusak atau memiliki masalah serius. Sifat iman dan ketakutan adalah sifat paling penting yang harus disampaikan dalam keluarga. Karakter iman adalah orang yang lebih sibuk untuk

⁴² E. Mulyasa. "Manajemen Pendidikan karakter," (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),9

dipertimbangkan dan memperhatikan apa yang dilarang dan diizinkan oleh Allah SWT. Instruksi agama harus diadakan di rumah, di sekolah, di komunitas, di kelompok, atau di konferensi. Pendidikan agama juga dilakukan dalam berbagai cara, menggunakan berbagai jenis media.

Karakter religius merupakan salah satu dari 18 karakter bangsa yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendiknas (2010) :

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, disertai sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta mampu menjalin kehidupan yang harmonis dengan penganut agama berbeda.
- 2) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada usaha untuk mengungkapkan kebenaran secara akurat tanpa penambahan atau pengurangan fakta, sehingga menumbuhkan kepercayaan dalam aspek ucapan, perbuatan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, serta sikap dan perilaku individu lain.
- 4) Disiplin mengacu pada perilaku yang menunjukkan keteraturan dan ketataan terhadap berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku.

- 5) Kerja keras merupakan perilaku yang menandakan kesungguhan dalam menghadapi berbagai tantangan belajar dan tugas, serta berkomitmen untuk menyelesaikan tugas secara optimal.
- 6) Kreativitas adalah kemampuan berpikir dan bertindak untuk menghasilkan metode atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.
- 8) Demokrasi, menurut Koesman dan Doni, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menempatkan hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain pada posisi yang setara.
- 9) Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang secara terus-menerus berupaya untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari.
- 10) Semangat kebangsaan adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan loyalitas, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.
- 11) Cinta Tanah Air merujuk pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa dan negara.
- 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan perilaku yang mendorong individu untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi

masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat merupakan tindakan yang menunjukkan rasa senang dalam berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menciptakan rasa nyaman dan aman bagi orang lain atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai jenis bacaan yang memberikan pengetahuan dan manfaat bagi diri sendiri.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang konsisten berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar serta mengembangkan langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.
- 17) Peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang senantiasa ingin memberikan bantuan kepada individu maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai – nilai Religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kejujuran merupakan prinsip fundamental dalam memperoleh kepercayaan dari orang lain yang kemudian berkontribusi pada pencapaian kesuksesan. Dengan menyampaikan informasi secara jujur dan apa adanya, seseorang dapat membangun kredibilitas dalam berbagai konteks, baik dalam keluarga, lingkungan pekerjaan, maupun masyarakat sekitar.
- 2) Keadilan adalah kemampuan penting yang dimiliki oleh individu yang berkarakter religius, yaitu mampu bersikap adil tanpa memihak dan tanpa melakukan perbandingan yang merugikan pihak lain, bahkan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan atau terdesak.
- 3) Rendah hati ditandai dengan sikap tidak sombong serta kesediaan untuk menerima dan mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri.
- 4) Efisiensi dalam bekerja mencerminkan kemampuan untuk memusatkan perhatian secara optimal pada tugas yang sedang dijalankan, sekaligus mempersiapkan diri untuk melaksanakan pekerjaan berikutnya dengan fokus yang terjaga.
- 5) Visi ke depan merupakan kemampuan untuk menginspirasi dan mengajak orang lain dalam meraih tujuan bersama secara kolektif,

sehingga tercipta sinergi dalam mencapai cita-cita yang telah ditetapkan.

- 6) Sikap berkontribusi bagi orang lain merupakan manifestasi nyata dari kehadiran seseorang yang mampu membantu serta memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh lingkungan sosial di sekitarnya.
- 7) Disiplin yang tinggi tumbuh dari motivasi internal yang kuat dan kesadaran penuh akan pentingnya kedisiplinan, bukan semata-mata karena kewajiban atau paksaan eksternal.
- 8) Keseimbangan merupakan karakteristik penting dalam individu yang religius, terutama dalam menjaga harmonisasi empat aspek utama kehidupan, yaitu hubungan sosial, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.⁴³

Nilai diberikan sebagai acuan untuk mengarahkan perilaku yang diharapkan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa orang tua menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak-anak mereka, seperti sikap sopan santun, kerendahan hati, keramahan, serta disiplin yang tinggi. Temuan tersebut didukung oleh teori nilai karakter religius yang menunjukkan bahwa ciri-ciri tersebut merupakan bagian integral dari karakter tersebut. Kerendahan hati diartikan sebagai sikap tidak sompong dan kesediaan untuk menerima serta menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya, anak-anak yang memiliki disiplin tinggi menunjukkan

⁴³ Sahlan, M., & Asmaun, H. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Individu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.(2009).

perilaku yang berkembang dari kesadaran diri, bukan sebagai hasil paksaan eksternal. Pada rentang usia enam hingga dua belas tahun, anak-anak cenderung mengikuti preferensi pribadi maupun pengaruh lingkungan sekitar, kecuali mereka mendapatkan pembinaan dan pengajaran yang konsisten serta efektif.

3. Kendala dan Solusi Peran Orang tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak

a. Kendala

1) Kesibukan Orang Tua yang Mengurangi Waktu Berkualitas dengan Anak

Orang tua yang bekerja penuh waktu sering kali tidak sempat mendampingi anak dalam kegiatan ibadah atau diskusi keagamaan. Menurut saya, waktu yang kurang bersama anak membuat proses internalisasi nilai religius menjadi terhambat karena anak belajar dari kedekatan dan keteladanan langsung.

Himmah dan Fitriani menegaskan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan keagamaan berdampak pada lemahnya pembentukan karakter religius.⁴⁴

2) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Digital

⁴⁴ Uzmal Himmah & Wahidah Fitriani, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1, 2024,1236.

Anak-anak usia 6–12 tahun sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan konten media yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Saya berpendapat bahwa jika tidak didampingi, anak bisa meniru perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang ditanamkan di rumah. Media digital tanpa pengawasan berisiko menggantikan peran orang tua dalam pembentukan nilai anak.⁴⁵

3) Kurangnya Pengetahuan Agama dari Orang Tua

Sebagian orang tua belum memiliki pemahaman agama yang memadai untuk mendidik anak secara optimal. Saya melihat bahwa masih banyak orang tua yang bingung bagaimana menanamkan nilai religius secara praktis dan sesuai usia anak. Latar pendidikan dan pengetahuan agama orang tua sangat menentukan efektivitas pembentukan karakter religius anak.⁴⁶

4) Mengandalkan Sekolah sebagai Satu-satunya Tempat Pendidikan Agama

Sebagian orang tua menyerahkan seluruh pendidikan karakter pada guru atau lembaga pendidikan formal, tanpa melanjutkan atau memperkuat di rumah. Menurut saya, rumah adalah tempat paling strategis untuk menanamkan kebiasaan

⁴⁵ Citra Lidiawati & Mita Purnama, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur Anak di Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 9 No. 2, 2023, 87.

⁴⁶ Kurniati, dkk., *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Batu Panco*, Tesis, IAIN Curup, 2023, 48.

ibadah dan nilai moral sejak dini karena berlangsung setiap hari. Peran utama pembentukan perilaku religius anak tetap ada di rumah, bukan hanya di sekolah.⁴⁷

b. Solusi

1) Menjadwalkan Waktu Khusus untuk Pendidikan Agama

Orang tua perlu secara sadar meluangkan waktu, meskipun sebentar, untuk membimbing anak dalam kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca kitab suci, atau berdiskusi ringan tentang nilai-nilai moral dalam agama. Menurut pendapat saya bahwa pembiasaan ini akan tertanam kuat dalam diri anak jika dilakukan secara konsisten dan menyenangkan.

2) Meningkatkan Literasi Keagamaan Orang tua

Mengikuti kajian agama, membaca buku atau artikel religius, serta berdiskusi dengan tokoh agama dapat membantu orang tua memperluas pemahaman mereka dan menjadi pendidik agama yang lebih efektif bagi anak.⁴⁸ Saya berpendapat bahwa orang tua yang mau belajar akan lebih siap menjadi teladan dan pembimbing spiritual bagi anaknya.

3) Memberikan Teladan yang baik

⁴⁷ Maya Fitriyatul Farida, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Religius Anak di Lingkungan Keluarga*, Tesis, IAIN Kediri, 2021, 66.

⁴⁸ Zakiyah, U. (2018). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 45-53.

Anak belajar melalui observasi. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai religius secara konsisten di kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Menurut pendapat saya bahwa keteladanan lebih kuat dari kata-kata; anak-anak meniru lebih dari mendengar.

4) Mengontrol dan Mengarahkan Konsumsi Media Anak

Orang tua sebaiknya membatasi waktu anak dalam menggunakan media digital serta mengarahkan mereka pada tontonan atau konten yang bernuansa religius dan edukatif. Selain itu, perlu ada komunikasi terbuka agar anak terbiasa berdiskusi tentang apa yang mereka lihat dan rasakan.⁵⁰ Dengan cara ini, anak tetap dekat dengan nilai religius sambil menyesuaikan dengan zaman digital.

5) Mengajak Anak Terlibat dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan seperti doa bersama, cerita sebelum tidur yang mengandung pesan moral, atau aktivitas keluarga di hari-hari besar keagamaan akan memperkuat internalisasi nilai religius pada anak. Saya melihat kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa cinta anak terhadap agama dan lingkungan sosialnya.

6) Konsisten Memberi Pujian dan Penguanan Positif

⁴⁹ Rahmawati, D. (2021). *Teladan Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 3(2), 99-107.

⁵⁰ Mulyadi, Y. (2019). *Strategi Pengawasan Orang Tua terhadap Media Digital Anak*. Jurnal Komunikasi dan Media

Saat anak melakukan kebaikan, seperti salat tepat waktu atau membaca doa, berikan apresiasi verbal agar ia merasa dihargai. Saya berpendapat bahwa puji yang tulus akan memperkuat perilaku positif anak karena mereka merasa diperhatikan dan didukung.

B. Peneltian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diangkat dalam pembahasan penelitian ini. Penulis memaparkan beberapa penelitian terkait dengan pembahasan penulis, antara lain:

1. Penelitian ini ditulis oleh Ardhita Putri Zakiya (2024) (Universitas Pendidikan Indonesia) dengan judul tesis “*Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini*.⁵¹”⁵¹ bahwa salah satu tugas keluarga menanamkan karakter religius pada anak sejak dini, namun dilakukan secara bertahap tidak memaksa. Pembentukan karakter religius pada anak dengan cara memberi contoh yang baik, membacakan kisah para nabi, ikut serta dalam kegiatan pengajian anak, memberikan nasehat dan berkata jujur, mengajarkan anak untuk menghargai orang lain. Kendalanya, orang tua sendirilah yang menjadi tempat anak melihat aktivitas orang tuanya. Jika orang tua tidak segera melaksanakan, anak akan mengikuti orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu

⁵¹ Ardhita Putri Zakiya. “*Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini*. ” (Universitas Pendidikan Indonesia,2024)

memberikan contoh yang baik karena anak akan melihat tingkah laku orang tuanya. Persamaan dari pada peneltian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya peran orang tua dalam pembiasaan ibadah dan teladan religius. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah tidak menyebutkan rentang usia anak secara spesifik.

2. Jurnal atas nama Uzmal Himmah & Wahidah Fitriani (2024) dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Digital.*” UIN Mahmud Yunus Batusangkar.⁵² Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai dasar pembentukan karakter religius dan sosial budaya, tempat menumbuhkan rasa kasih sayang, dan tempat belajar. Strategi keluarga dalam membentuk karakter religius anak termasuk pengajaran, motivasi, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Tantangan dalam membentuk karakter religius anak di era digital antara lain: dari pihak orang tua karena kesibukan mereka, kurangnya contoh yang baik bagi anak-anak mereka di rumah, keterbatasan waktu belajar di sekolah, lingkungan mereka, dan media sosial. Persamaan dari penelitian ini adalah focus pada peran orang tua dalam mananamkan nilai religius di rumah melalui control dan pendampingan ,Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah lebih menyoroti pengaruh media digital.

⁵² Uzamal Himmah & Wahidah, “*Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur Anak di Lingkungan Keluarga.*” Jurnal Ilmiah JPTAM (2024).

3. Jurnal atas nama Citra Lidiawati & Mita Purnama (2023) dengan judul “*Peran Orang tua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur Anak di Lingkungan Keluarga.*” Universitas Pendidikan Indonesia.⁵³ Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran yang digunakan orangtua adalah peran mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, budaya dialog antara orangtua dengan anak, dan terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia, hal ini akan mengakibatkan karakter religius dan jujur anak menjadi lebih terbentuk serta orangtua mengajarkan karakter anak yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan karena orangtua menjadi panutan yang positif bagi anak. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas pembentukan karakter melalui pendekatan orang tua dalam rumah tangga, Sedangkan perbedaannya adalah menggabungkan karakter religius dan jujur, sedangkan skripsi saya hanya focus pada karakter religius.

4. Tesis atas nama Maya Fitriyatul Farida (2021) dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Religius Anak di Lingkungan Keluarga.*” Program Magister IAIN Kediri.⁵⁴ Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku religius anaknya pada aspek disiplin beribadah dan akhlak terpuji.

⁵³ Citra Lidiawati & Mita Prnama “ *Peran Orang tua dalam Membentuk Karakter Religious dan Jujur Anak di Lingkungan Keluarga.*” Jurnal Ilmiah Unikma (2023).

⁵⁴ Maya Fitriyatul Farida, “ *Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Religius Anak di Lingkungan Keluarga.*” IAIN Kediri (2021).

Dalam aspek disiplin beribadah orang tua membiasakan anak-anaknya sejak dini untuk mengerjakan sholat lima waktu seperti dengan mengajaknya untuk sholat bersama, menyuruh anak untuk sholat ketika sudah waktunya, dan menegur anak apabila enggan untuk sholat. lalu pada aspek akhlak terpuji ini di lakukan dengan cara orang tua memberikan suri tauladan yang baik kepada anaknya, lalu di biasakan sejak kecil untuk bertata krama dan sopan santun terhadap sesama dan jika anak lalai orang tua harus memberikan nasehat ataupun teguran kepada anaknya. Persamaan Penelitian ini adalah focus pada pembiasaan ibadah,nasihat keagaam, dan keteladanan orang tua dalam keluarga, Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan istilah “ Perilaku Religius”, bukan “Karakter Religius”, walaupun hamper sama maknanya.

5. Tesis atas nama Kurniati dkk (2023) dengan judul “ *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Batu Panco.*” Program Magister IAIN Curup.⁵⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang pentingnya karakter agama sangat prihatin dengan anak - anak mereka dan tidak semua orang tua di desa Batu Panko memahami dan mengakui pentingnya karakter agama yang telah mereka lewati sejak kecil. Anak -anak menjadi orang yang baik dan orang -orang yang memiliki kepribadian yang mulia dan rasa hormat dalam pendidikan agama Islam. Saat ini, dunia dengan dunia global mempengaruhi karakter agamanya. Keterbatasan yang dialami orang tua dalam merancang

⁵⁵ Kurniati dkk,” *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Batu Panco.*” IAIN Curup (2023).

kepribadian agama anak -anak mereka adalah faktor dalam pendidikan orang tua, ekonomi rendah, kurangnya agama pada orang tua, dan pekerjaan orang tua. Instruksi dan kehati -hatian orang tua diperlukan untuk membantu anak -anak menghindari pengaruh teman, waktu yang buruk dan waktu yang buruk.

Orang tua, karakter agama, peran anak. Persamaan penelitian ini meneliti kedua peran orang tua dalam konteks rumah, dengan perbedaan dalam penelitian yang terkonsentrasi di daerah pedesaan dengan latar belakang pendidikan yang rendah.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
<i>Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak – Ardhita Putri Zakiya (2024)</i>	Sama-sama menekankan pentingnya peran orang tua dalam pembiasaan ibadah dan teladan religious	Tidak menyebutkan rentang usia anak secara spesifik.
<i>Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Digital –</i>	Fokus pada peran orang tua dalam menanamkan nilai religius di rumah melalui kontrol dan pendampingan	Penelitian terdahulu lebih menyoroti pengaruh media digital; skripsi saya bisa lebih fokus pada usia anak

Uzmal Himmah & Wahidah Fitriani (2024)		
<i>Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur Anak di Lingkungan Keluarga</i> – Citra Lidiawati & Mita Purnama (2023)	Sama-sama membahas pembentukan karakter melalui pendekatan orang tua dalam rumah tangga	Menggabungkan karakter religius dan jujur, sementara skripsi saya hanya fokus pada religius.
<i>Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Religius Anak di Lingkungan Keluarga</i> – Maya Fitriyatul Farida (2021)	Fokus pada pembiasaan ibadah, nasihat keagamaan, dan keteladanan orang tua dalam keluarga.	Menggunakan istilah “perilaku religius”, bukan “karakter religius”, walau maknanya hampir sama.
<i>Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Batu Panco</i> – Kurniati dkk. (2023)	Sama-sama mengkaji peran orang tua dalam konteks rumah tangga.	Fokus di daerah pedesaan dengan latar pendidikan orang tua rendah, sedangkan skripsi saya bisa dikembangkan untuk wilayah urban atau umum.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui permasalahan yang akan dibahas. Fokus penelitian ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian. Penelitian skripsi ini berfokus pada bagian peran orang tua dalam membentuk karakteristik religius anak usia 6-12 tahun di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

